



## Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas V MI. Miftahul Ulum, Pakulonon, Tangerang Selatan

**Indri Maya Astuti<sup>1</sup>, Septy Nurfadhillah<sup>2</sup>, Yeni Nuraeni<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang  
Email: [toskaindrimaya@gmail.com](mailto:toskaindrimaya@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurfadhillahsepty@gmail.com](mailto:nurfadhillahsepty@gmail.com)<sup>2</sup>, [ftfkippasca@gmail.com](mailto:ftfkippasca@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di kelas V, MI. Miftahul Ulum, Pakulonon, Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, Pendekatan kualitatif ini bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah sebagai pemberi informasi pertama, guru sebagai pemberi informasi kedua yang melaksanakan upaya-upaya dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, dan beberapa orang siswa yang menjadi target dalam upaya guru membentuk karakter tanggung jawab. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu observasi, instrumen wawancara, dan dokumentasi. Penulis dalam menganalisis data menggunakan reduksi data, menyajikan dan menarik kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan karakter tanggung jawab siswa di sekolah adalah melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan secara kontinue, serta dengan memberikan tanggung jawab yang dilaksanakan secara bergilir atau bergantian.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab*

### Abstract

This study aims to determine the teacher's efforts in shaping the character of students' responsibility in class V, MI. Miftahul Ulum, Pakulonon, South Tangerang. This study uses an approach method. This qualitative approach intends to understand what phenomena are experienced by the research subjects. The subjects in this study were the Head of Madrasah as the first information provider in this study, the teacher as the second information provider who carried out efforts to shape the character of student responsibility, especially in class V, and several students who became targets in the teacher's efforts to shape the character of responsibility. answer students. Techniques in collecting data were carried out in several ways, namely observation, interview instruments, and documentation. Then, in analyzing the data, the writer uses data reduction, presents the data, and draws conclusions

from the data that has been collected. From the results of the study, it can be said that the teacher's efforts to improve the character of student responsibility in schools are through routine activities that are carried out continuously or continuously, and provide responsibilities that are carried out in turns or alternately. The problem faced by teachers in efforts to characterize students' responsibility is to continue to support the support of parents in carrying out the routine agenda of the school, while the burden faced is that students' time at school is only from 07.00 am to 14.00 pm. Therefore, there is a need for communication and follow-up from parents about routine activities carried out by students at school.

**Keywords:** *Character Education, Responsibility*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan perlu mempersiapkan peserta didik yang berkualitas, kompetitif dan kreatif. Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat dari lembaga formal dan nonformal (Mawardi, 2016).

Dalam era globalisasi saat ini Indonesia mengalami masalah yang cukup besar mengenai pembentukan karakter tanggung jawab. Dimana banyak pelanggaran norma-norma yang dilakukan oleh anak-anak bangsa, seperti kasus *peserta didik tidak tanggung jawab terhadap tugas sekolah, dll* yang di lakukan oleh beberapa peserta didik. Rendahnya tanggung jawab menjadi lalai terhadap kesadaran diri mereka. Penggunaan bahasa yang tidak baku juga yang saat ini menjadi tren di kalangan remaja menjadi alasan pemicu kelunturan bahasa baku yang sebenarnya.

Menurut Permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, dinyatakan bahwa Ayat (1): PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Ayat (2): Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Pendidikan di Indonesia saat ini sudah bagus dalam mencerdaskan bangsa namun dalam pembentukan karakter masih belum mencapai tujuannya. Hal ini tidak cukup untuk mencapai keberhasilan seseorang, seseorang harus pandai dalam bersikap dan tidak hanya diukur kecerdasannya saja.

Dalam pembentukan karakter di sekolah, guru dapat memberikan pendidikan karakter pada saat jam pelajaran ataupun pada saat kegiatan yang lain. Guru juga harus dapat memilih waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan karakter agar siswa dapat mengerti.

Guru akan menjadi seseorang yang penting dalam kemajuan pendidikan bangsa. Semakin tinggi ilmunya dalam pembentukan karakter, semakin tinggi pula keberhasilannya dalam pembentukan karakter siswa. Banyak anak-anak yang diajarkan karakter bertanggung jawab di sekolah, namun pada

kenyataannya anak-anak tersebut tidak melaksanakannya dengan baik. Faktor pendorong dari lingkungan dan keluarga juga mempengaruhi pengembangan karakter seorang anak.

Pendidikan Nasional bertujuan: *“Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”* (UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 3).

Arti sebenarnya, dari amanat undang-undang di atas bahwa sistem pendidikan nasional adalah bertujuan untuk membentuk masyarakat Indonesia yang cerdas dan berkarakter (berkepribadian), sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang sesuai nilai-nilai bangsa dan agama.

Karakter merupakan hasil dari olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa seseorang atau sekelompok orang. Jadi karakter bisa disimpulkan sebagai ciri seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai Pendidikan yang mengembangkan karakter mulia dari peserta didik dengan mempraktikan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan Tuhannya.

Peran sekolah sangatlah penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks yang dimaksud adalah, usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah, dan seluruh warga sekolah melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak, atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan.

Jadi Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga serta rasa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Muslich, 2018, h. 81).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan arti istilah tanggung jawab sebagai suatu yang mengandung pengertian wajib menanggung. Dalam buku kemendikbud seri *“Pendidikan Orang tua: Mengembangkan Tanggung Jawab pada Anak (2016)”* menjelaskan tentang tanggung

jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh, serta kesiapan menanggung segala resiko atas perbuatannya sendiri.

Jadi, tanggung jawab terbentuk seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Tanggung jawab berasal dari dalam hati dan kemauan sendiri untuk melakukan kewajiban.

Masih dalam buku kemendikbud seri "*Pendidikan Orang tua: Mengembangkan Tanggung Jawab pada Anak (2016)*" menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang bertanggung jawab, yaitu:

1. Dengan sikap yang bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati, dan dihargai, serta disenangi oleh orang lain.
2. Sikap berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan mau mengubah dengan tindakan yang lebih baik merupakan kunci meraih kesuksesan.
3. Sikap bertanggung jawab seseorang membuat ia berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.
4. Sikap bertanggung jawab akan membuat seseorang bertindak lebih hati-hati dengan perencanaan yang matang.
5. Sikap bertanggung jawab membuat seseorang lebih kuat dan tegar menghadapi permasalahan yang harus diselesaikan.

Adapun ciri-ciri perilaku tanggung jawab adalah sebagai berikut: (a) bersungguh-sungguh dalam segala hal, (b) berusaha melakukan yang terbaik, (c) rela berkorban, (d) disiplin, (e) dapat dipercaya, (f) taat terhadap aturan, (g) jujur dalam bertindak, (h) berani menanggung resiko.

Penelitian tentang peran guru dalam memberikan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran sekolah dalam menaunginya. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz dan Bier, 2003 ; dalam buku Ni Putu Suwardani "*Quo Vadis Pendidikan Karakter*" (2020, h.102). Hasil penelitiannya menemukan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah mempengaruhi peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi. Senada dengan Berkowitz dan Bier, Kupperminc, dkk. (2001) menyatakan bahwa sekolah tidak hanya berpengaruh pada kemampuan akademik dan prestasi, tetapi juga pada perkembangan psikososial peserta didik. Penelitian Gettinger (2001) juga menyebutkan bahwa kurikulum pada pendidikan harus merefleksikan pemahaman pendidikan mengenai bagaimana anak-anak belajar, dan bagaimana memberikan pengalaman belajar yang penuh makna untuk menstimulasi pertumbuhan fisik dan perkembangan aspek-aspek psikologisnya. Hasil penelitian Bennett (1991) juga menyimpulkan, bahwa apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata memiliki pengaruh sangat besar bagi kepribadian mereka ketika dewasa kelak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sekolah merupakan salah satu wahana efektif internalisasi pendidikan karakter terhadap peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan (SKL). Nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru dalam mengajarkan mata pelajaran adalah *nilai religius, jujur, toleran, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, gemar membaca, dan tanggung jawab*.

Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler, meliputi: pembiasaan akhlak mulia, kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS), kegiatan Orientasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan bela negara, pendidikan berwawasan kebangsaan, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Palang Merah Remaja (PMR), serta pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Melalui upaya-upaya tersebut di atas, diharapkan akan terbentuk pribadi kuat dan berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada. Ketika individu mempunyai integritas, maka ia akan memiliki keyakinan terhadap potensi diri (*self efficacy*) untuk menghadapi hambatan dalam belajar maupun hambatan dalam menjalankan kehidupannya.

## **METODE**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh. Sumber data yaitu berbentuk perkataan maupun tindakan, yang didapat melalui wawancara, sumber data peristiwa (situasi) yang didapat melalui observasi, dan sumber data dari dokumen didapat dari instansi terkait.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik yang digunakan oleh penulis untuk mengetahui aktivitas-aktivitas yang terjadi selama penelitian dengan mengamati secara langsung. Cara ini juga efektif untuk menggambarkan kondisi kelas, perilaku siswa, atau respon dan tanggapan dari siswa tentang penelitian ini.

Penulis menggunakan observasi *partisipasi pasif*. Dalam penelitian ini, peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini juga, hal-hal yang akan di observasi adalah segala bentuk kegiatan dan aktifitas yang di lakukan oleh siswa di MI. Mitahul Ulum, Kampung Baru, Pakulonan, Tangerang Selatan dalam bentuk lembaran kegiatan atau kartu skor, yang diisi oleh wali kelas V. Kartu skor ini juga memberikan informasi akan keterlibatan dan aktifitas siswa dalam hal melaksanakan semua tanggung jawab sebagai siswa /siswi di madrasah tersebut.

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit /kecil.

Penulis menggunakan wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data yang telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul

data juga dapat menggunakan alat bantu gambar, brosur, dan material yang lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara.

Dalam penelitian ini Teknik wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data dari narasumber seperti Kepala Madrasah, Wali kelas V, dan beberapa siswa-siswi kelas V terkait dengan upaya pembentukan karakter tanggung jawab.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan dan menggunakan studi dokumen yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data berupa: sejarah berdirinya MI. Mitahul Ulum Kota Tangerang Selatan, data tentang guru dan staf-staf, data siswa, fasilitas yang digunakan, struktur organisasi, program pengembangan penanaman nilai-nilai karakter, serta dokumentasi lain yang menguatkan hasil penelitian ini.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berikut komponen dalam analisis data:

#### 1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Karena data saat penelitian di lapangan sangat banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.

#### 2. Menyajikan data

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan sub babnya masing-masing, data yang telah didapatkan dari hasil wawancara, sumber tulisan maupun dari sumber pustaka.

Data dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

#### 3. Menarik kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data. Penulis menjumlah dan mengklasifikasi data yang telah didapatkan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dirancang untuk membantu siswa atau peserta didik memahami nilai-nilai karakter. Nilai-nilai tersebut tertuang dalam olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa. Namun tetap harus sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam membentuk karakter siswa tersebut, tidaklah terlepas dari upaya guru di sekolah dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di MI. Miftahhul Ulum, Pakulonan, Tangerang Selatan bahwa guru dalam upaya meningkatkan karakter tanggung jawab siswa yaitu melalui kegiatan-kegiatan rutin di sekolah, yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Seperti: sholat dhuha bersama, tadarus Al-Qur'an, dan Dikir dan doa bersama. Masih banyak lagi kegiatan berkala di sekolah yang juga dapat membentuk karakter tanggung jawab siswa.

Kegiatan-kegiatan rutin yang sudah dilaksanakan secara terus menerus di MI. Miftahhul Ulum, Pakulonan, Tangerang Selatan adalah seperti sholat dhuha bersama yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis. Dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Siswa diharapkan tumbuh tanggung jawab dan kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Selain itu, siswa juga mendapat tanggung jawab sebagai petugas piket sholat dhuha bersama, baik menjadi imam gerakan sholat, atau pun doa bersama. Ada juga kegiatan rutin lainnya, yaitu melaksanakan tadarus Al-Qur'an secara rutin setiap hari Rabu, sebelum pembelajaran berlangsung. Siswa diharapkan mampu memimpin tadarus Qur'an dengan menjadi qiro'atul Qur'an bagi siswa lainnya. Namun pembiasaan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah dan kelas, menjadi agenda yang sangat penting dan rutin harus dilakukan oleh semua siswa. Piket kelas dan kewajiban untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menjadi dasar pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

Temuan-temuan penelitian di atas, merupakan program pembentukan karakter tanggung jawab siswa MI. Miftahhul Ulum, Pakulonan, Tangerang Selatan. Program pembiasaan yang dilakukan di sekolah, harus terus ditindaklanjuti di lingkungan rumah. Maka perlu adanya sebuah agenda rutin, berupa kartu skor yang dapat membantu dan memicu pentingnya tanggung jawab. Setiap tanggung jawab yang telah dilaksanakan, mendapat skor yang bertujuan untuk membantu dan memotivasi siswa agar dapat melaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Faktor yang menjadi penghambat program sekolah adalah keterbatasan waktu. Karena waktu siswa di sekolah sangat terbatas, yaitu hanya 7 jam per-hari. Waktu siswa banyak diluangkan di rumah. Maka agenda kegiatan yang sudah dijalankan di sekolah, agar dapat diteruskan di rumah.

Oleh sebab itu, yang perlu sekolah dan guru lakukan adalah komunikasi dengan orang tua siswa dalam hal saling mengingatkan kegiatan-kegiatan yang sudah baik dilakukan di sekolah agar dapat ditindaklanjuti di rumah, misalnya: sholat fardu tepat waktu, mengatur waktu belajar dan bermain secara seimbang, saling mengingatkan akan tugas dan keajiban mengerjakan PR atau tugas kelompok, dan mengingatkan persiapan kegiatan pembelajaran di sekolah, serta membantu siswa dalam hafalan Qur'an yang sudah dilaksanakan sekolah. Dengan adanya komunikasi dan kerjasama antara kedua belah pihak, yaitu sekolah dan orang tua siswa, diharapkan tujuan bersama dapat tercapai sesuai harapan, yaitu siswa memiliki karakter tanggung jawab (baik terhadap diri sendiri, orang tua, maupun lingkungan).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di MI. Miftahul Ulum, Pakulonon, Tangerang Selatan prihal upaya guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di kelas V, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di sekolah melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan secara kontinue atau terus menerus. Kegiatan tersebut bertujuan menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa dalam melaksanakan dan atau menumbuhkan nilai-nilai religius siswa.
2. Faktor yang menjadi pendukung upaya guru tersebut adalah sekolah atau madrasah khususnya MI. Miftahul Ulum, Pakulonon, Tangerang Selatan berkomitmen dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, baik dalam memberikan skor bagi siswa yang melaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu juga adalah komitmen guru dalam melaksanakan program ini dengan sebaik-baiknya, memberikan nasehat dan motivasi kepada semua siswa, dan membantu siswa yang kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan. Serta pelaksanaan ini melibatkan semua komponen warga sekolah, termasuk keamanan dan staf tata usaha.
3. Faktor penghambat dalam upaya guru membentuk karakter tanggung jawab siswa khususnya kelas V MI. Miftahul Ulum, Pakulonon, Tangerang Selatan adalah waktu siswa di sekolah. Karena siswa hanya berada di sekolah dari pukul 07.00 pagi sampai dengan pukul 14.00 siang. Oleh sebab itu, pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah, harus ditindaklanjuti di rumah.

Solusi dari permasalahan atau hambatan itu adalah dengan melakukan komunikasi dengan orang tua siswa. Karena dengan kerjasama antara sekolah dan orang tua siswa diharapkan kegiatan yang sudah rutin dan baik di sekolah bisa di teruskan atau dibiasakan di rumah. Misalnya: pembiasaan sholat

tepat waktu, tadarus setelah sholat fardhu, membantu mengerjakan pekerjaan rumah, mengatur waktu belajar dan bermain, dan sebagainya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anas Salahudin dan Irwanto A. 2017. *"Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa"*
- [http://kamus besar Bahasa Indonesia.org/](http://kamus.besar.bahasa.indonesia.org/) (diakses: 01 Februari 2022)
- <https://kapol.id/penguatan-lima-nilai-utama-karakter/> (diakses: 01 Februari 2022)
- Kemendikbud buku seri. 2016 *"Pendidikan Orang tua: Mengembangkan Tanggung Jawab pada Anak"*
- Moleong, Lexy. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ni Putu Suwardani. 2020 *"Quo Vadis Pendidikan Karakter"*
- Novitasari, Devi Indah. 2014 *"Upaya Guru Dalam meningkatkan keberanian siswa"*
- Permendikbud nomor 20. 2018, *"Tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal (Ayat 1)"*
- Pupuh Faturohman, AA. Suryana, Fenny Fatriany. 2017. (Kevin Ryan dan Bohlin - 2001) *"Pengembangan Pendidikan Karakter"*
- Prafitasari, Ardina. 2016 *"Organisasi Kepemudaan yang Efektif dan Efisien dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Darungan, Kecamatan Wlingi"*. Jurnal Translitera, edisi 4.
- Samani & Hariyanto. 2013. *"Prinsip-prinsip pendidikan karakter yang efektif"*
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Sisdiknas No.20. 2003.